

ABSTRAK

Perancangan rumah klub geriatri, dilatar belakangi oleh data statistik pertumbuhan lansia di Indonesia tepatnya di kota Jakarta. Jumlahnya mencapai 9,2% dari total penduduk dan melebihi rata-rata nasional yang hanya sebesar 7%. Perubahan kondisi fisiologis dan peningkatan angka harapan hidup terdapat 9,99% atau 27,1 juta lansia, separuhnya (48,14) mengalami keluhan kesehatan baik fisik maupun psikis. Lalu, kurangnya fasilitas kebutuhan ruang sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di akhir masa hidupnya. Fasilitas pendukung kebutuhan tersebut harus mampu mawadahi dan memperhatikan kebutuhan standar maupun kebutuhan khusus dari kegiatan lansia. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan arsitektur terapeutik yang berbasis pemulihan secara perlahan melalui kesadaran pemikiran. Rumah klub geriatri adalah rumah sosial bagi perkumpulan geriatri yang ditujukan untuk lansia yang memiliki kondisi kesehatan stabil namun membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Khususnya elemen-elemen terapi dari penerapan desain arsitektur terapeutik berfokus pada penataan ruang dengan memperhatikan standar keamanan dan kenyamanan bagi lansia. Penerapan konsep arsitektur terapeutik pada perancangan ini dapat dirasakan oleh para pengguna dengan pengalaman melatih motorik maupun sensori indera tubuh dari lansia maupun pengunjung lainnya. Sehingga Perancangan rumah klub geriatri ini dapat menjadi perwujudan arsitektur empati bagi golongan lansia tepatnya yang mengalami sindrom geriatri di kota jakarta

Kata kunci: Arsitektur Empati; Arsitektur terapeutik; Geriatri; Lansia; rumah perkumpulan.

ABSTRACT

The design of the geriatric club house was motivated by statistical data on the growth of elderly people in Indonesia, precisely in the city of Jakarta. The number reaches 9.2% of the total population and exceeds the national average of only 7%. Changes in physiological conditions and an increase in life expectancy were 9.99% or 27.1 million elderly people, half (48.14) experienced health complaints both physically and psychologically. Then, the lack of social space needs facilities to improve the quality of life of the elderly at the end of their lives. Facilities supporting these needs must be able to accommodate and pay attention to the standard needs and special needs of the activities of the elderly. The method used is a therapeutic architectural approach based on slow recovery through awareness of thought. The geriatrics club house is a social home for geriatrics associations aimed at the elderly who have stable health conditions but need assistance in their daily activities. In particular, the therapeutic elements of the application of therapeutic architectural design focus on spatial planning with regard to safety and comfort standards for the elderly. The application of the concept of therapeutic architecture in this design can be felt by users with experience training motor and sensory body senses from the elderly and other visitors. So that the design of the geriatric club house can be an embodiment of empathetic architecture for the elderly, precisely those who experience geriatric syndrome in the city of Jakarta.

Keywords: *Club House; Elderly; Emphatic Architecture; Geratric; Therapeutic Architecture.*